

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gen-Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Gen-Z terlahir antara tahun 1997 sampai 2012 (Eldridge, 2024). Mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet. Keberadaan teknologi dan internet menjadi elemen penting dalam kehidupan dan keseharian mereka. Bagi Gen-Z teknologi dan internet merupakan sesuatu hal yang harus ada.

Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen-Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu. Menurut penelitian (Sakitri, 2021) sebanyak 33% Gen-Z menghabiskan lebih dari 6 jam sehari dalam menggunakan ponsel dan jauh lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Bahkan, survei tersebut memaparkan bahwa Gen-Z di Indonesia, khususnya menduduki peringkat tertinggi dalam penggunaan ponsel, yakni 8,5 jam setiap harinya.

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah memengaruhi kehidupan Gen-Z. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gawai yang mereka miliki, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain *game* dan bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada di dalam genggamannya yaitu telepon pintar. Dapat dikatakan semua Gen-Z terpapar penggunaan telepon pintar setiap harinya. Tingkat ketergantungan Gen-Z terhadap telepon pintar lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi. Mereka akan lebih kesal bila tidak dapat mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan (Hastini et al., 2020).

Gen-Z sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Bagi Gen-Z, media sosial bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan

cara mereka untuk mengatasi rasa kesepian atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan akan persetujuan sosial. Media sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan citra diri Gen-Z. Gen-Z memainkan berbagai pelantar untuk mencerminkan gaya hidup, minat, dan nilai-nilai mereka.

Media sosial telah menjadi alat komunikasi utama bagi Gen-Z, generasi yang tumbuh besar di era digital. Berbagai pelantar (*platform*) seperti Instagram, TikTok, dan X bukan hanya sekadar media untuk berbagi informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang di mana identitas dan citra diri Gen-Z dibentuk dan diperlihatkan. Sebagai generasi yang dibesarkan di tengah kemajuan teknologi dan arus penyebaran informasi yang pesat, mereka memiliki akses yang luas ke internet, dan berbagai media sosial sehingga para pengguna dapat mengakses segala hal yang mereka inginkan, bahkan konten yang tidak pantas, termasuk konten pornografi.

Pornografi merupakan segala sesuatu dalam bentuk gambar, tulisan, kata-kata, gerak diri yang mengarah pada kecabulan yang dibuat untuk merangsang seksualitas (Haidar & Apsari, 2020). Pornografi sering kali dikonsumsi untuk kesenangan pribadi, tetapi bisa juga menimbulkan kontroversi dan dampak negatif seperti kecanduan, perubahan perilaku seksual, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Namun, pada saat ini konsumsi pornografi telah menjadi fenomena global yang dianggap biasa saja. Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat bahwa konten pornografi adalah yang paling banyak dikeluhkan. Dari total 431.065 aduan masuk, sebanyak 244.738 merupakan aduan mengenai konten pornografi pada tahun 2019 (Kominfo, 2020).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai perilaku konsumsi pornografi dan hasilnya menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang dominan dalam konsumsi pornografi melalui jejaring internet di Indonesia. Dalam hal ini, remaja termasuk ke dalam golongan usia Gen-Z. Indonesia berada di peringkat kedua dalam mengakses konten pornografi di internet, di mana sebesar 74 persen pengguna internet yang mengakses konten pornografi adalah remaja menurut Kepala Biro Hukum dan Kerja Sama Luar

Negeri Kemenag RI, Achmad Gunaryo sehingga pemerintah Indonesia turun tangan dengan melakukan tindakan pemblokiran terhadap akses konten pornografi (Ningtyas & Purnomo, 2023).

Perilaku konsumsi konten pornografi di kalangan masyarakat terutama Gen-Z mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi. Dengan adanya internet, akses ke konten pornografi menjadi lebih mudah dan luas, terutama di kalangan Gen-Z yang dikenal sangat melek teknologi. Media sosial, termasuk X (dahulu Twitter) memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengonsumsi konten semacam ini. Kebijakan dalam aplikasi X yang lebih terbuka dibandingkan dengan media sosial dan pelantar lain, memungkinkan pengguna untuk membagikan dan menemukan konten eksplisit dengan lebih bebas. Lebih dalam, para pengguna X juga memanfaatkan fitur tertentu di X untuk mengarahkan pengikut mereka ke pelantar seperti *Privatter*, di mana konten lebih eksplisit dapat dibagikan secara lebih pribadi dan terbatas.

Konsumsi konten pornografi ini juga mudah didapatkan melalui media apa saja, termasuk pelantar *Privatter*, sebuah pelantar (*platform*) *microblogging* asal Jepang yang digunakan untuk mengunggah karya, dalam bentuk gambar maupun teks secara tertutup. Pelantar ini dirancang untuk memungkinkan penggunaannya berbagi konten dengan privasi yang lebih ketat sehingga lebih eksklusif. Pelantar ini digunakan oleh ilustrator, seniman, dan terutama dalam hal ini penulis sering kali menjumpai para penggemar *fandom* dan para penulis *Fan Fiction* atau *Alternate Universe (AU)* di aplikasi X yang biasa ditulis menggunakan idola mereka sebagai karakter utamanya. Sayangnya, dengan adanya pelantar ini, para penulis *Alternate Universe (AU)* kemudian memanfaatkannya untuk mengunggah karya mereka yang mengandung konten pornografi dan hal ini banyak diminati oleh para pembaca perempuan yang tergolong ke dalam kalangan Gen-Z.

Pada umumnya, konsumsi konten pornografi lebih dominan dilakukan oleh laki-laki yang suka mengonsumsi pornografi melalui konten berbentuk video yang kemudian akan berdampak pada perilaku seksual mereka, namun dalam penelitian ini, ditemukan fenomena menarik di mana perempuan

tergolong lebih aktif mengonsumsi konten pornografi melalui cerita fiksi berupa AU yang diunggah ke pelantar *Privatter*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di mana laki-laki mengonsumsi konten pornografi demi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, sedangkan perempuan cenderung lebih suka mengonsumsi konten pornografi yang memiliki hubungan emosional atau naratif yang lebih kuat sehingga mereka mengonsumsi konten pornografi berupa cerita fiksi bukan dalam bentuk video (Prihandini, Limilia, & Pratamawaty, 2020). Hal ini relevan dengan adanya perbedaan motif penggunaan internet antara laki-laki dan perempuan, di mana berdasarkan penelitian dari (Limilia & Prihandini, 2018) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan internet untuk menghabiskan waktu luang, berbeda dengan perempuan yang cenderung menggunakan internet untuk berinteraksi sosial dan oleh karena adanya faktor kebutuhan akan internet itu sendiri.

Penelitian (Krejcová, Chovanec, Weiss, & Klapilová, 2018) memberikan bukti bahwa konsumsi konten pornografi oleh perempuan bukan hanya tentang visualisasi seks, tetapi juga tentang cerita, fantasi yang ada di dalam sebuah AU sehingga ini memperkuat landasan mengapa banyak perempuan Gen-Z mengonsumsi konten pornografi dalam bentuk cerita fiksi berupa AU yang kemudian diunggah melalui pelantar *Privatter*.

Dengan adanya pelantar *Privatter* ini, maka dapat dijelaskan bahwa teknologi berperan dalam memberi kemudahan akses dan distribusi konten pornografi. Fitur-fitur yang ada pada pelantar *Privatter* dirancang untuk memungkinkan penggunaannya berbagi konten dengan kontrol privasi yang ketat sehingga dapat membatasi pengguna dalam mengakses sebuah konten yang diunggah di pelantar *Privatter*. Ini menunjukkan bahwa pelantar *Privatter* memiliki kuasa untuk mengontrol dan memengaruhi penggunaannya untuk menerima fitur-fitur tersebut dan menggunakan pelantar *Privatter* sebagai media untuk mengonsumsi konten pornografi. Pelantar *Privatter* ini juga dapat memengaruhi perilaku dan pandangan individu terhadap pornografi. Di sinilah perilaku konsumsi konten pornografi melalui pelantar *Privatter* ini dapat dikaitkan dengan teori *governmentality*.

Governmentality merupakan teori yang dikembangkan oleh Michel Foucault untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat modern melalui strategi yang mengontrol perilaku individu dan populasi secara keseluruhan. *Governmentality* menggabungkan *government* (pemerintah) dan *mentality* (pikiran) untuk menjelaskan bagaimana pemerintah dan lembaga lain mengatur perilaku dan pemikiran individu, bukan hanya melalui kebijakan dan hukum formal, tetapi juga melalui norma sosial, pengendalian diri, dan pengetahuan yang diinternalisasi (Foucault, 1995). Melalui konsep ini, Foucault ingin menunjukkan bahwa kekuasaan dalam masyarakat modern cenderung tidak terlihat secara langsung namun bekerja melalui cara yang lebih halus untuk mendorong tindakan individu agar sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintah dan kekuatan lainnya (Dean, 1999).

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa teori *governmentality* dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengguna *Privatter* mengatur dan mengawasi diri mereka sendiri dalam mengakses konten pornografi tersebut. *Privatter* menyediakan layanan untuk mengunggah konten dengan akses terbatas, memungkinkan pengguna untuk tetap berbagi konten dengan lebih tertutup. Namun, di balik itu, ada aturan pelantar dan norma-norma sosial yang mengarahkan bagaimana konten ini dikonsumsi dan dibagikan. Pengguna *Privatter* dalam hal ini, berada di bawah bentuk *governmentality* di mana mereka menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi hukum dan sosial, bahkan ketika terlibat dalam aktivitas yang mungkin mereka anggap pribadi. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kontrol tetap hadir dalam bentuk regulasi diri dan norma-norma yang diinternalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Foucault. Sebagaimana yang telah dijabarkan penulis di atas, maka hal-hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul “***Governmentality* pada Pelantar *Privatter*: Praktik Konsumsi Konten Pornografi di Kalangan Perempuan Gen-Z**” sebagai topik penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *governmentality* bekerja dalam praktik konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z melalui pelantar *Privatter*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan pada keilmuan terutama pada bidang sosiologi digital, teknologi, dan gender.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait dengan sosiologi digital, dan sosiologi gender terutama yang terkait dengan media sosial, teknologi digital, dan perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Objek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka pandangan-pandangan baru pada objek penelitian dan menjadi evaluasi bagi objek penelitian terkhusus perempuan Gen-Z.

- b. Manfaat Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana *governmentality* pada konsumsi konten pornografi oleh perempuan Gen-Z serta dapat menjadi pertimbangan bagi perempuan Gen-Z dalam menggunakan teknologi terkhusus pelantar *Privatter* dengan bijak dan penuh tanggung jawab.